

BAB V

PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN

Pada bab ini, semua hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab terdahulu akan dibahas sesuai dengan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, yaitu tentang kepemimpinan kepala SMA Katolik Palangka Raya perspektif multikultural, implementasi pendidikan multikultural di SMA Katolik St. Petrus Kanisius Palangka Raya dan aspek pendukung pelaksanaan pendidikan multikultural di SMA Katolik St. Petrus Kanisius Palangka Raya itu sendiri.

A. Kepemimpinan Kepala SMA Katolik St. Petrus Kanisius Palangka Raya Perspektif Multikultural

Peran kepemimpinan kepala sekolah sangat berpengaruh terhadap program-program yang ingin dicapai oleh sekolah tersebut. Sebagaimana yang telah dipaparkan, SMA Katolik St. Petrus Kanisius Palangka Raya adalah sebuah Sekolah Menengah Atas berbasis agama yang secara tegas menerapkan multikulturalisme sebagai pionir dasar dalam membentuk iklim sekolah yang kondusif bagi warganya. Walaupun sekolah sendiri bernafaskan Agama Katolik, tetapi hal tersebut sedapat mungkin dihilangkan mengingat labelisasi agama sendiri dalam nama sekolah justru akan menjadikan kecenderungan tersendiri. Sekolah berpandangan bahwa agama merupakan masalah privat, diserahkan kepada individu masing-masing dan pada institusi yang berhak, seperti halnya masjid, gereja, pura, maupun vihara. Sekolah cukup digunakan sebagai wahana spiritualitas untuk menanamkan nilai-nilai agama tersebut dalam perilaku sosial sehari-hari. Oleh karena itu, SMA

Katolik St. Petrus Kanisius Palangka Raya terbuka untuk semua kalangan, baik suku maupun agama. SMA Katolik St. Petrus Kanisius Palangka Raya sendiri memiliki guru dan peserta didik yang berasal dari berbagai suku/etnis misal di antaranya Dayak, Banjar, Melayu, Jawa, Flores, dan Sulawesi, juga berbagai macam agama yaitu Katolik, Islam, Kristen Hindu Kaharingan. Sekolah menjadi sebuah wadah bagi komponennya yang berlainan latar belakang sehingga dapat berinteraksi dan berjumpa satu dengan yang lain. Dengan demikian, terbentuk iklim kekeluargaan yang terangkum dalam budaya sekolah yang berisi kasih, persaudaraan, kegembiraan, dan kesederhanaan dalam segala aspek kehidupan.

Di SMA Katolik St. Petrus Kanisius Palangka Raya, peneliti melihat sesuatu yang menarik di sana. Peneliti melihat para peserta didik berbaur, bermain, bercanda, makan, dan mengadakan kegiatan bersama. Mereka seolah-olah lupa dari suku mana mereka berasal, apa warna kulit mereka, bagaimana status sosial keluarga mereka. Seperti itu juga dengan permasalahan agama, selama tidak mengganggu agama lain mereka tetap menjalankan kegiatan bersama dengan tidak membedakan satu dengan yang lainnya. Begitu pula para guru dan staf di sekolah tersebut, mereka bergaul dan mengerjakan tugas tanpa ada rasa perbedaan. Dari latar belakang ini, peneliti tertarik untuk meneliti kepemimpinan kepala sekolah tersebut yang mampu memimpin lembaga dengan berbagai macam komponen yang berlainan latar tersebut. F. A. Endro Suryanto, selaku kepala sekolah mengatakan, pendidik dan peserta didik yang ada di SMA Katolik St. Petrus

Kanisius Palangka Raya sangat beragam, ada yang berasal dari Dayak, Banjar, Jawa, Florest, Sulawesi dan Batak. Begitu pula agama mereka, ada Katolik, Islam, Kristen dan Hindu Kaharingan. Tetapi walaupun berasal dari etnis dan agama yang berbeda para komponen sekolah menjunjung tinggi arti dari Bhinneka Tunggal Ika.

Dari data penelitian yang diperoleh di lapangan diketahui bahwa kepala sekolah sudah memberikan bimbingan, pengarahan dan dorongan sehingga timbul kemauan kuat, penuh semangat dan percaya diri pada guru, staf dan peserta didik untuk melaksanakan tugas masing-masing. Beliau mengingatkan kepada para guru bahwa tugas yang diemban oleh mereka merupakan tugas yang mulia dan harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Kemudian kepada para peserta didik kepala sekolah juga menyampaikan kepada mereka bahwa mereka sekolah di sini merupakan amanah dari orang tua, kalau mereka ingin menunaikan amanah orang tua dengan baik maka mereka harus belajar dengan baik pula, beliau selalu memotivasi peserta didik untuk belajar dengan giat.

Kepala sekolah juga bersikap tidak membeda-bedakan antara komponen sekolah, beliau tidak berlaku diskriminatif dan beliau selalu menumbuhkan semangat di antara komponen sekolah. Beliau mengatakan bahwa diskriminatif terhadap siapapun tidak boleh sampai terjadi apabila ingin tugas yang diemban bersama dapat berhasil serta harus membangun semangat kebersamaan antara berbagai pihak agar bisa meraih tujuan yang direncanakan.

Kepala SMA Katolik St. Petrus Kanisius Palangka Raya selalu bersemangat memupuk dan menumbuhkan perasaan solidaritas dan kebersamaan di sekolah ini kepada para guru, staf dan peserta didik. Hal ini dapat dilihat dengan adanya kerja bakti membersihkan gereja (tempat ibadah yang ada di lingkungan sekolah), membersihkan mesjid yang berada di sekitar lingkungan sekolah dan memberikan izin bagi peserta didik untuk mengikuti undangan menurut kepercayaan mereka (misal undangan maulid dan isra mi'raj untuk peserta didik yang beragama Islam).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kepala sekolah siap menerima perbedaan disiplin ilmu, latar belakang, ras dan gender. Beliau menerangkan bahwa apabila sekolah ingin menjunjung tinggi nilai-nilai multikultural maka semua komponen sekolah harus siap untuk menerima perbedaan-perbedaan itu semua selama semuanya mampu bekerja sama dengan baik.

Kepala SMA Katolik St. Petrus Kanisius Palangka Raya selalu berorientasi pada program pendidikan multikultural dan masa depan. Beliau juga senantiasa menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural kepada pendidik dan tenaga kependidikan serta kepada peserta didik. Kepala sekolah juga senang mendengarkan aspirasi bawahan serta melibatkan berbagai komponen sekolah dalam pengambilan keputusan demi mencapai mufakat.

Dari hasil penelitian di atas menjelaskan bahwa Kepala SMA Katolik St. Petrus Kanisius Palangka Raya pada dasarnya telah melakukan unsur-

unsur yang sudah sesuai dengan perspektif multikultural yang mana peneliti memandangnya pada empat aspek yaitu gaya kepemimpinan, supervisi, hubungan interaksi dan komunikasi serta manajerial.

Memperhatikan hasil penelitian tersebut, peneliti mengambil kesimpulan bahwa tipe kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala SMA Katolik St. Petrus Kanisius Palangka Raya adalah tipe demokratik. Baik di kalangan ilmuwan maupun di kalangan praktisi terdapat kesepakatan bahwa tipe pemimpin yang ideal dan paling didambakan adalah pemimpin yang demokratik. Memang umum diakui bahwa pemimpin yang demokratif tidak selalu merupakan pemimpin yang efektif dalam kehidupan organisasional karena ada kalanya, dalam hal bertindak dan mengambil keputusan, bisa terjadi keterlambatan sebagai konsekuensi keterlibatan para bawahan dalam proses pengambilan keputusan tersebut.¹ Tetapi dengan berbagai kelemahannya, pemimpin yang demokratif tetap dipandang sebagai pemimpin terbaik karena kelebihan-kelebihannya mengalahkan kekurangan-kekurangannya.

Nilai-nilai organisasional tercermin dalam sikap seorang pemimpin yang demokratif dalam hubungannya dengan para bawahan, baik mereka yang menduduki jabatan pimpinan yang lebih rendah maupun mereka yang menjadi anggota biasa dalam organisasi.²

Hal tersebut tentunya sesuai dengan kriteria kepemimpinan yang sukses yaitu memiliki sifat kepribadian seperti kecerdasan dan kearifan dalam

¹ Sondang P. Siagian, *Teori & Praktek Kepemimpinan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2003, h.40.

² *Ibid*, h.42.

bertindak, kemauan menerima tanggung, kompeten dalam menjalankan tugas, memahami kebutuhan pengikutnya, memiliki keterampilan dalam berhubungan dengan orang lain, kebutuhan untuk berprestasi, mampu memotivasi dan memberi semangat, mampu memecahkan masalah, meyakinkan, memiliki kapasitas untuk menang, memiliki kapasitas untuk mengelola-memutuskan-menentukan prioritas, mampu memegang kepercayaan, memiliki pengaruh, mampu beradaptasi atau memiliki fleksibilitas. Dalam artian harus dapat jadi suri teladan yang baik untuk menuju perubahan dalam suatu organisasi.³

Sedangkan untuk teori dan model kepemimpinan, kepala SMA Katolik St. Petrus Kanisius Palangka Raya ini menggunakan teori kepribadian perilaku. Disebutkan bahwa di antara beberapa program besar penelitian kepemimpinan yang terbentuk setelah Perang Dunia II, satu yang paling signifikan adalah penelitian yang dipimpin oleh Fleishman dan rekan-rekannya di Ohio State University. Program ini menghasilkan perkembangan teori dua faktor dari kepemimpinan, yaitu membentuk struktur dan konsiderasi.

1. Membentuk Struktur

Melibatkan perilaku di mana pemimpin mengorganisasikan dan mendefinisikan hubungan-hubungan di dalam kelompok, cenderung membangun pola dan saluran komunikasi yang jelas, dan menjelaskan cara-cara mengerjakan tugas yang benar.

³ Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta : Rajawali Pers, 2009, h.19.

Pemimpin yang memiliki kecenderungan membentuk struktur yang tinggi, akan berorientasi pada tujuan dan hasil.

2. Konsiderasi

Melibatkan perilaku yang menunjukkan persahabatan, saling percaya, menghargai, kehangatan dan komunikasi antara pemimpin dan pengikutnya. Pemimpin yang memiliki konsiderasi tinggi menekankan pentingnya komunikasi yang terbuka dan partisipasi.⁴

Dalam perspektif Islam, pemimpin harus mampu menjaga keseimbangan kepentingan, maka asas keadilan harus benar-benar dijaga agar tidak muncul stigma-stigma ketidakadilan seperti kelompok marginal dan lain-lain. Dalam al-Qur'an surah Shaad (38) ayat 26 Allah berfirman :



⁴ Ibid, h.9.
⁵ Shaad [38]:26.

Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.

B. Implementasi Pendidikan Multikultural di SMA Katolik St. Petrus Kanisius Palangka Raya

Sebagaimana yang sudah disebutkan pada bab terdahulu bahwa implementasi pendidikan multikultural di sekolah pada dasarnya menghendaki seluruh komponen sekolah mencapai tujuan secara optimal. Hal tersebut dianggap penting karena merupakan ciri khas dan keunggulan dari sekolah tersebut.

Sekolah yang menerapkan multikulturalisme (sejak didirikannya sekolah ini) sebagai pionir dasar dalam membentuk iklim sekolah harus membuat perencanaan (*planning*) pengembangan sekolah yang mencakup visi, misi dan program sekolah tersebut. Implementasi pendidikan multikultural di sekolah harus sejalan dengan visi, misi dan program sekolah ini. Implementasi pendidikan multikultural di sekolah ini diperankan oleh komponen-komponen yang ada, yaitu kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan dan staf administrasi, serta peserta didik.

Data yang peneliti peroleh di lapangan pada bulan Juni 2015 menggambarkan tulisan visi dan misi serta program sekolah jelas terpampang di ruang kantor SMA Katolik St. Petrus Kanisius Palangka Raya tersebut.

Adapun Visi Sekolah yaitu “Sekolah yang penuh kedamaian, penuh daya tarik, unggul dalam intelektual dan spiritual, serta melestarikan lingkungan”.

Sedangkan Misi Sekolah yaitu, a) Menanamkan nilai-nilai kehidupan dalam semangat persaudaraan serta meningkatkan semangat belajar di kalangan peserta didik. b) Menjalin kerja sama antara rekan kerja, peserta didik, orang tua, masyarakat dan pemerintah. c) Memahami budaya setempat serta meningkatkan budaya baca di lingkungan guru dan peserta didik.

Kemudian Program, ada tujuh program yang dilaksanakan oleh SMA Katolik St. Petrus Kanisius yang menunjang penerapan multikulturalisme, yaitu ;

1. Melaksanakan pendampingan terus menerus bagi guru dan peserta didik untuk meningkatkan mutu.
2. Menerapkan budaya tepat waktu dan tepat sasaran dalam proses belajar mengajar bagi guru dan peserta didik.
3. Mengadakan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan dan terampil dalam proses belajar mengajar serta menjalin relasi dengan semua unsur yang terkait.

4. Mengadakan pelatihan dalam bidang teknologi informasi (komputer, internet dan bahasa Inggris), secara intelektual dan terampil serta berwawasan lingkungan.
5. Pelatihan kepemimpinan bagi peserta didik atau pengurus OSIS.
6. Menuntaskan silabus dan rencana pembelajaran untuk mencapai jumlah kelulusan maksimal sesuai dengan harapan.
7. Melaksanakan kegiatan sadar lingkungan di kalangan semua komponen sekolah.

Bapak Fransiscus Asisi Endro Suryanto, selaku kepala SMA Katolik St. Petrus Kanisius mengatakan bahwa sekolah ini memang mempunyai visi, misi serta program seperti yang tertulis di ruang kantor, dan semuanya itu sangat menunjang dalam penerapan multikulturalisme di sekolah ini. Beliau juga sudah menciptakan lingkungan sosial yang aman dan nyaman melalui bahasa yang dipilih, hubungan simpatik antar guru, staf serta peserta didik, dan perlakuan adil terhadap seluruh komponen sekolah yang beragam budayanya.

Alberson, S. Pd selaku tenaga administrasi/ketua tata usaha di SMA Katolik St. Petrus Kanisius Palangka Raya mengatakan bahwa sekolah ini mempunyai visi, misi dan program yang sudah disepakati bersama ketika rapat dan semuanya sudah terpajang di ruang kantor. Kepala sekolah di sini juga sangat memahami dan menjaga perasaan para bawahan, juga adil terhadap semua komponen yang ada di sekolah ini, lanjut Alberson.

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut sangat jelas bahwa Sekolah Menengah Atas ini pada dasarnya sudah memiliki visi dan misi, serta program sekolah yang baik dan jelas, sesuai dengan apa yang diharapkan dalam sistem multikultural pada pendidikan. Di samping itu, sekolah ini juga mempunyai kepala sekolah yang sesuai dengan harapan untuk mengembangkan sekolah yang berbasis multikultural.

SMA Katolik St. Petrus Kanisius Palangka Raya juga mengembangkan keterampilan komunikasi antar budaya sehingga memudahkan perpindahan pandangan seseorang dari monokultural terhadap interaksi manusia kepada pandangan multikultural, sehingga tidak ada perselisihan antar budaya di sekolah karena sudah saling memahami. Demikian pula dengan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinekaan pribadi, jenis kelamin, masyarakat dan budaya serta mengembangkan kemampuan berkomunikasi, berbagi dan bekerjasama selalu dikembangkan di antara para guru, staf dan peserta didik.

Sekolah juga memfasilitasi pendatang baru, guru, staf dan peserta didik yang minoritas sehingga mereka merasa nyaman dan tentram. Pihak sekolah juga mau berkolaborasi dan berkoalisi dengan pihak mana pun demi tercapainya tujuan bersama.

Di SMA Katolik St. Petrus Kanisius Palangka Raya juga dibiasakan berdoa menurut keyakinan masing-masing ketika akan memulai pelajaran atau akan menghadapi ujian. Sedangkan untuk pelajaran agama, di sekolah

ini cuma ada pelajaran agama Katolik, dan seluruh peserta didik diharuskan mengikutinya karena nilai untuk pelajaran agama diambil dari sana.

Dalam pendidikan multikultural, pendidik tidak hanya dituntut mampu secara profesional mengajarkan mata pelajaran yang diajarkan. Akan tetapi mereka juga diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai keberagaman yang inklusif kepada para peserta didik. Pada akhirnya dengan langkah-langkah seperti ini, *output* yang diharapkan dari sebuah proses pembelajaran nantinya adalah para lulusan yang tidak hanya cakap sesuai dengan disiplin ilmu yang ditekuninya, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam memahami dan menghargai keberadaan para pemeluk agama dan kepercayaan yang lain.⁶

Menurut James A. Banks dalam M. Ali Sibram⁷, tujuan multikultural dirumuskan sebagai berikut :

“The goal of multicultural education is an education for freedom... Multicultural education should help students to develop the knowledge, attitude and skills to participate in a democratic and free society... Multicultural education promotes the freedom, abilities and skills to cross ethnic and cultural boundaries to participation in other cultures and groups”.

Tujuan pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk kebebasan. Pendidikan multikultural dimaksudkan untuk membantu para peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam berpartisipasi di masyarakat yang bebas dan demokratis. Pendidikan multikultural mengembangkan kebebasan, kemampuan dan keterampilan

⁶ M. Ali Sibram Malisi, *Pendidikan Multikultural*, Jakarta : Pustaka Firdaus, 2005, h.55.

⁷ *Ibid*, h.25.

dalam menerobos batas-batas budaya dan etnis agar berpartisipasi dengan kebudayaan dan kelompok lain.

Masih menurut James A. Banks, substansi pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk kebebasan (*is education for freedom*) sekaligus sebagai penyebar luasan gerakan inklusif dalam rangka mempererat hubungan antar sesama (*as inclusive and cementing movement*).⁸ Jadi, pendidikan multikultural bersifat antirasis, mendasar, penting (berguna) untuk semua peserta didik.

Kemudian dalam implementasinya⁹, paradigma pendidikan multikultural dituntut untuk berpegang pada prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Pendidikan multikultural harus menawarkan beragam kurikulum yang merepresentasikan pandangan dan perspektif orang perspektif banyak orang.
2. Pendidikan multikultural harus didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada penafsiran tunggal terhadap kebenaran sejarah.
3. Kurikulum dicapai sesuai dengan penekanan analisis komparatif dengan sudut pandang kebudayaan yang berbeda-beda.
4. Pendidikan multikultural harus mendukung prinsip-prinsip pokok dalam memberantas pandangan klise tentang ras, budaya dan agama.

Setelah memperhatikan tujuan dan substansi pendidikan multikultural, maka dapat disimpulkan bahwa SMA Katolik St. Petrus Kanisius Palangka

⁸ *Ibid*, h.26.

⁹ *Ibid*, h.27.

Raya sudah menjalankannya. Ini dapat dilihat dari visi dan misi, serta program sekolah yang baik dan jelas, sesuai dengan apa yang diharapkan dalam sistem multikultural pada pendidikan. Kemudian implementasi pendidikan multikultural di sekolah ini juga diperankan dengan sangat baik oleh komponen-komponen yang ada, yaitu kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan dan staf administrasi, serta peserta didik.

Sedangkan dalam implementasi pada kurikulum, SMA Katolik St. Petrus Kanisius Palangka Raya masih belum maksimal. Ini dapat dibuktikan dengan pelajaran agama di sekolah ini cuma ada pelajaran agama Katolik, dan seluruh peserta didik diharuskan mengikutinya karena nilai untuk pelajaran agama diambil dari sana. Sedangkan pendidikan multikultural dalam implementasinya harus menawarkan beragam kurikulum.

C. Aspek Pendukung Pelaksanaan Pendidikan Multikultural di SMA Katolik St. Petrus Kanisius Palangka Raya

Seperti yang sudah disebutkan, aspek pendukung pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah ini juga tidak kalah penting karena juga merupakan ciri khas dan keunggulan dari sekolah tersebut sebagaimana implementasinya.

Untuk aspek pendukung pelaksanaan pendidikan multikultural di SMA Katolik St. Petrus Kanisius Palangka Raya ini, peneliti memperhatikan dari beberapa aspek yaitu ; Sarana dan prasarana, kurikulum, atmosfer/lingkungan, serta ekstrakurikuler.

a. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan pendidikan multikultural di SMA Katolik St. Petrus Kanisius Palangka Raya sudah sangat layak dan bagus. Di antaranya ada panggung serbaguna yang sangat megah yang bisa dipakai untuk kegiatan seni dan budaya, lapangan olahraga, poliklinik, laboratorium bahasa dan multimedia, serta ruang musik.

Tetapi sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan pendidikan multikultural di SMA Katolik St. Petrus Kanisius Palangka Raya juga masih terdapat yang kurang maksimal. Hal ini dapat dilihat bahwa di sekolah ini hanya ada satu tempat ibadah yaitu Gereja untuk umat Katolik. Tetapi pada saat waktu sholat datang, kepala sekolah juga memberikan izin kepada peserta didik yang beragama Islam untuk menunaikan kewajibannya dengan menggunakan sudut ruangan kelas dijadikan sebagai tempat sholat. Di sekitar sekolah ada terdapat Mesjid untuk ibadah umat Muslim, sehingga pihak sekolah juga sering mengerahkan peserta didik untuk ikut gotong royong dalam pembersihan mesjid tersebut sebagai bentuk solidaritas antar agama.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia no.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) pasal 45 ayat 1 disebutkan “Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan

pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik”.¹⁰

b. Kurikulum

Kurikulum yang diterapkan di SMA Katolik St. Petrus Kanisius Palangka Raya masih belum maksimal. Hal ini dapat dilihat dari pelajaran agama di sekolah ini cuma ada pelajaran agama Katolik, dan seluruh peserta didik diharuskan mengikutinya karena nilai untuk pelajaran agama diambil dari sana.

Padahal salah satu prinsip paradigma pendidikan multikultural ialah “Pendidikan multikultural harus menawarkan beragam kurikulum yang merepresentasikan pandangan dan perspektif orang perspektif banyak orang”.

Hal ini juga dipertegas dalam Undang-Undang Republik Indonesia no.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) pasal 12 ayat 1 (a) yang berbunyi “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak : a. Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama;”¹¹. Dan juga pada pasal 30 ayat 1, 2 dan 3 yakni sebagai berikut : (1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat

¹⁰ Undang-Undang Republik Indonesia no.20 Tahun 2003, Pasal 45 ayat (1)

¹¹ Undang-Undang Republik Indonesia no.20 Tahun 2003, Pasal 12 ayat (1a)

dari Pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. (2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. (3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.¹²

c. Atmosfir/Lingkungan

SMA Katolik St. Petrus Kanisius Palangka Raya adalah sebuah Sekolah Menengah Atas berbasis agama yang secara tegas menerapkan multikulturalisme sebagai pionir dasar dalam membentuk iklim sekolah yang kondusif bagi warganya. Walaupun sekolah sendiri bernafaskan Agama Katolik, tetapi hal tersebut sedapat mungkin dihilangkan mengingat labelisasi agama sendiri dalam nama sekolah justru akan menjadikan kecendrungan tersendiri. Sekolah berpandangan bahwa agama merupakan masalah privat, diserahkan kepada individu masing-masing dan pada institusi yang berhak, seperti halnya masjid, gereja, pura, maupun vihara. Sekolah cukup digunakan sebagai wahana spiritualitas untuk menanamkan nilai-nilai agama tersebut dalam perilaku sosial sehari-hari. Oleh karena itu, SMA Katolik St. Petrus Kanisius Palangka Raya terbuka untuk semua kalangan, baik suku maupun agama. SMA Katolik St. Petrus Kanisius

¹² Undang-Undang Republik Indonesia no.20 Tahun 2003, Pasal 30 ayat (1, 2 dan 3)

Palangka Raya sendiri memiliki guru dan peserta didik yang berasal dari berbagai suku/etnis misal di antaranya Dayak, Banjar, Melayu, Jawa, Flores, dan Sulawesi, juga berbagai macam agama yaitu Katolik, Islam, Kristen Hindu Kaharingan. Sekolah menjadi sebuah wadah bagi komponennya yang berlainan latar belakang sehingga dapat berinteraksi dan berjumpa satu dengan yang lain. Dengan demikian, terbentuk iklim kekeluargaan yang terangkum dalam budaya sekolah yang berisi kasih, persaudaraan, kegembiraan, dan kesederhanaan dalam segala aspek kehidupan.

Di SMA Katolik St. Petrus Kanisius Palangka Raya, peneliti melihat sesuatu yang menarik di sana. Peneliti melihat para peserta didik berbaur, bermain, bercanda, makan, dan mengadakan kegiatan bersama. Mereka seolah-olah lupa dari suku mana mereka berasal, apa warna kulit mereka, bagaimana status sosial keluarga mereka. Seperti itu juga dengan permasalahan agama, selama tidak mengganggu agama lain mereka tetap menjalankan kegiatan bersama dengan tidak membedakan satu dengan yang lainnya. Begitu pula para guru dan staf di sekolah tersebut, mereka bergaul dan mengerjakan tugas tanpa ada rasa perbedaan.

Selain fenomena di atas, di SMA Katolik St. Petrus Kanisius Palangka Raya juga masih menyisakan lingkungan yang masih kurang maksimal dalam menunjang pendidikan

multikultural. Hal ini dapat dilihat bahwa hari-hari besar yang diperingati di SMA Katolik St. Petrus Kanisius Palangka Raya adalah hari Natal dan Paskah. Seluruh peserta didik tanpa terkecuali harus ikut berpartisipasi. Adapun partisipasi peserta didik yang bukan dari umat Kristiani adalah dengan ikut dalam gotong royong (membersihkan Gereja dan sekelilingnya) tanpa memaksa mereka ikut dalam peribadatan.

Ketika hari-hari besar Islam tiba (seperti peringatan *Maulidurrasul*, *Isra Mi'raj*, kegiatan Ramadhan), kalau ada undangan dari instansi luar maka pihak sekolah memberikan izin kepada peserta didiknya yang beragama Islam untuk menghadirinya. Demikian pula halnya dengan hari-hari besar setiap agama yang lain, para peserta didik diberikan izin untuk mengikutinya sesuai dengan kepercayaan masing-masing.

Pendidikan multikultural mencerminkan keseimbangan antara pemahaman persamaan dan perbedaan budaya serta mendorong individu untuk mempertahankan dan memperluas wawasan budaya dan kebudayaan mereka sendiri. Beberapa aspek menjadi kunci dalam melaksanakan pendidikan multikultural dalam struktur sekolah dan perguruan tinggi adalah tidak adanya kebijakan yang menghambat toleransi termasuk tidak adanya penghinaan ras, etnis, budaya, agama dan gender. Juga harus menumbuhkan kepekaan terhadap perbedaan budaya, di antaranya

mecakup pakaian, musik dan makanan kesukaan. Selain itu juga memberikan kebebasan bagi anak dalam merayakan hari-hari besar umat beragama serta memperkokoh sikap anak agar merasa butuh terlibat dalam pengambilan keputusan secara demokratis.¹³

Sebagai konsekuensinya, agar pendidikan lebih multikultural maka pendidikan dan pengajaran harus harus memperkokoh pluralisme dan menentang adanya rasisme, diskriminasi gender dan bentuk-bentuk lain dari *intoleransi* dan dominasi sosial. Pada konteks ini tentu harus dilakukan transformasi kurikulum, model pembelajaran, suasana sekolah, kegiatan ekstrakurikuler serta peran pendidik menjadi multikultural.¹⁴

d. Ekstrakurikuler

Ada beberapa kegiatan ekstrakurikuler di SMA Katolik St. Petrus Kanisius Palangka Raya yang menunjang pendidikan multikultural, di antaranya yaitu Pramuka, PMR, Seni Tari, *english club* dan Pencak Silat.

Beberapa kegiatan ekstrakurikuler tersebut di atas merupakan bagian dari pendidikan multikultural yang biasanya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Tujuannya membentuk “manusia budaya” dan menciptakan “masyarakat berbudaya (berperadaban)”.

¹³ M. Ali Sibram Malisi, *Pendidikan Multikultural*, h.27.

¹⁴ *Ibid*, h.28.

2. Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural).
3. Metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalis).
4. Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya.¹⁵

¹⁵ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, h. 187.